

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

Nadya Rizqi Mufidah

NIM 15220090

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP. 19640204 199203 1 004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-931/Un.02/DD/PP.05.3/04/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan
Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nadya Rizqi Mufidah
NIM/Jurusan : 15220090/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 2 April 2019
Nilai Munaqasyah : 92 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

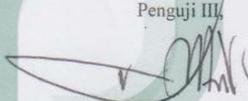
Ketua Sidang/Penguji I,


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Penguji II,


Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Penguji III,


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580213 198903 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 April 2019
Dekan,

Dr. Nurjanah, M. Si.
NIP 19600310 198703 2 001





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nadya Rizqi Mufidah

NIM : 15220090

Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Mengetahui,
Ketua Program Studi BKI



A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 27 Maret 2019
Pembimbing I

Drs. H. Abdullah M.Si
NIP. 19640204 192203 1 004

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Rizqi Mufidah

NIM : 15220090

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 27 Maret 2019

Yang menyatakan



Nadya Rizqi Mufidah
NIM. 15220090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Rizqi Mufidah
NIM : 15220044
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya saya memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya akan mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Maret 2019
Yang menyatakan



Nadya Rizqi Mufidah
NIM. 15220090

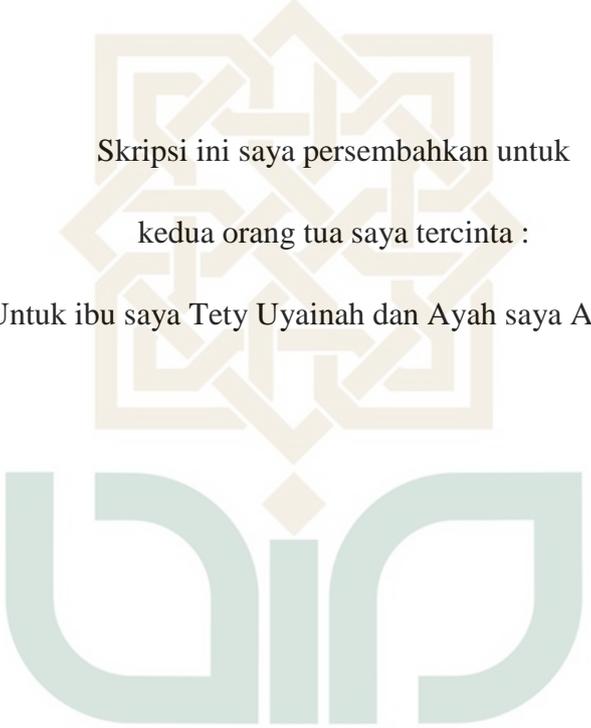
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

kedua orang tua saya tercinta :

Untuk ibu saya Tety Uyainah dan Ayah saya A. Rodli



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Ar Ra’du ayat 11)”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Rosm Usmani*, (Jakarta: Buya Barokah, 2013), hlm 249

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Atas bantuan dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Hasri, S. Psi, M. Psi., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Drs. Irsyadunnas, S. Ag, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh dosen dan karyawan prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Satriyo Waluyo, Bc. I.P., S.H., M.Si selaku kepala LAPAS Wirogunan Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian
8. Ibu Kandi Tri Susilaningsih, S.H, M.H dan bapak Sukamto Aks yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk mendampingi saya selama kegiatan penelitian di LAPAS

9. Bapak Fajar Budi Suryono dan bapak Agus Triwijaya yang telah bersedia membantu memberikan informasi selama saya penelitian di LAPAS
10. Seluruh pegawai LAPAS Wirogunan yang telah memberikan bantuan dan pelayanan guna terlaksananya penelitian ini.
11. Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah rela membantu untuk mensukseskan berjalannya penelitian ini.
12. Almaghfurlah K.H Asyhari Marzuqi serta Abah K.H Munir Syafa'at dan Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan selama saya di pesantren.
13. Keluarga tercinta, bapak A. Rodli dan ibu Tety Uyaianh yang selalu memberi dukungan moril dan materil serta doa yang tidak pernah berjeda. Tidak lupa saudara-saudara kandung saya mas A. Fikri Alfattah yang selalu menjadi tauladan yang baik untuk adik-adiknya, adik perempuan Aqila Nazia Niswah dan adik bungsu M. Daffa' Azmi Arrosyid.
14. A. Mundzir M. yang memberikan saya banyak pembelajaran dan selalu membantu saya dalam banyak hal
15. Sahabat-sahabat dan juga sebagai saudara Mba Luthfi Z, Mba, Maryam, Mba Ita, Mba Indana, Mba Aina, Mba Ana, Mba Nemo, Mba Ulfah dan Fitriani.
16. Sahabat kos terjail tapi baik Nur Atiqoh L dan Intan Nurfika M
17. Keluarga termanis Chanini Ila, Astutik, Yafna Ainun, Laila Zahidah, Farid Ma'ruf dan Taufik
18. Teman-teman KKN dan PPL yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran dalam beberapa waktu yang singkat
19. Teman-teman angkatan 2015 Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan pengalaman selama belajar dibangku kuliah.

20. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 27 Maret 2019

Penulis



Nadya Rizqi Mufidah

NIM. 15220090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NADYA RIZQI MUFIDAH. Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang masalah ini adalah adanya permasalahan mengenai latar belakang agama warga binaan pemasyarakatan yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A yang berbeda-beda dan dapat dikatakan tingkat religiusitas warga binaan terbilang rendah, dibuktikan dengan pengakuan warga binaan pemasyarakatan mengenai ibadah dan kurangnya ketakwaan mereka sehingga mereka terbiasa melakukan penyimpangan. Maka dari itu perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan peran lembaga pemasyarakatan terhadap jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan sehingga religiusitas warga binaan pemasyarakatan dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan dan menyusun data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan meliputi : Pertama, layanan orientasi. Kedua, layanan informasi. Ketiga, layanan penempatan dan penyaluran. Keempat, layanan pembelajaran. Kelima, layanan konseling perorangan. Keenam, layanan konseling kelompok. Ketujuh, layanan bimbingan kelompok.

Kata kunci : Layanan Bimbingan Keagamaan dan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	39
BAB II : GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA	
A. Profil Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIA	47
B. Profil Bimbingan Keagamaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA	58

**BAB III : JENIS-JENIS LAYANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN
DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS WARGA
BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA**

A. Layanan Orientasi	62
B. Layanan Informasi	64
C. Layanan Penempatan dan Penyaluran.....	70
D. Layanan Pembelajaran	72
E. Layanan Konseling Perorangan	80
F. Layanan Konseling Kelompok	81
G. Bimbingan Kelompok.....	83

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Kata Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA	88
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta” Guna menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan penegasan dan pengertian secara detail mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²

Bimbingan proses bantuan yang terus menerus dan sistematis dalam individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai menyesuaikan diri pada lingkungan, sekolah,

²Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm. 4.

keluarga dan masyarakat luas dan bantuan pun diberikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dibidang tersebut.³

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan atau dewa serta ajaran kebektian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁴

Jadi Bimbingan Keagamaan penelitian ini adalah adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan dirinya dalam hal yang berkaitan dengan ibadah *mahdah*.

2. Meningkatkan Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tapi juga melakukan aktivitas lain didorong oleh kekuatan supernatural.⁵Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama ataupun segala sesuatu mengenai agama.⁶

Religiusitas (rasa keagamaan) adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada zat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturannya.⁷ Reigiuisitas juga memiliki arti mengembalikan fitrah manusia dalam beragama serta menjalankan segala aturan-aturan yang ada didalamnya. Maka dapat disimpulkan adanya upaya bimbingan keagamaan

³Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan sekolah*, (Bandung: CV Imu, 1975), hlm 28

⁴W.J.S Poerwadrminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1985), hlm.18.

⁵Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm.76.

⁶*Ibid.*, hlm.19.

⁷Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja*, disampaikan pada diskusi ilmiah Dosen fakultas. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (1996).

yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan jiwa religiusitas warga binaan pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta agar menjadi manusia sempurna dan dapat kembali menjadi makhluk beragama dan sosial secara utuh. Religiustas dalam dimensi agama Islam memiliki tiga unsur yaitu Islam, Iman dan Ihsan, maka dari itu individu harus memiliki ketiganya dimensi tersebut dalam usaha meningkatkan religiusitas.⁸

Meningkatkan religiusitas juga berarti individu mampu menanamkan rasa keagamaan pada diri, kemudian mengaplikasikan nilai-nilai agama kepada tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Warga binaan adalah pemasyarakatan adalah orang yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan kelas IIA (Lapas). Penjelasan umum UU nomor 19 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyebutkan bahwa Lapas adalah lembaga yang berfungsi untuk rehabilitasi, reintegrasi sosial dan memberikan efek penjeratan.

Warga binaan pemasyarakatan merupakan istilah yang diberikan kepada narapidana yang terjerat hukuman. Istilah tersebut merupakan istilah kemanusiaan yang diberikan kepada narapidana disebabkan karena narapidana merupakan warga masyarakat yang memerlukan pembinaan dari lembaga hukum. Jadi yang dimaksud dengan warga binaan pemasyarakatan pada penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa tahanan pada tahun 2018 dengan tindak

⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 49.

pidana yang tidak ditentukan dan menjalani bimbingan keagamaan. Dalam hal ini yang menjadi sasaran bimbingan keagamaan adalah warga binaan pemasyarakatan yang menjalani masa tahanan pada tahun 2018.

Lembaga pemasyarakatan kelas II A berada di Jl. Taman Siswa No. 6, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Bangunan lapas merupakan cagar budaya, yang didirikan pada tahun 1910-1915 oleh kolonial Belanda. Lembaga pemasyarakatan kelas II A mengalami beberapa pergantian nama yaitu : Gevangenis En Huis Van Bevaring, Penjara Belanda, Kopenjaraan DIY, Kantor Direktorat Tuna Warga, Lapas Kelas I Yogyakarta dan sekarang menjadi Lapas kelas II A Yogyakarta. Lembaga pemasyarakatan kelas II A terdiri atas 3 bangunan utama untuk kantor, 1 aula 7 blok, rumah sakit yang terdiri dari 3 kamar, 1 ruang dapur umum. 1 gedung aula, 1 gedung koperasi, 1 masjid, 1 gereja dan 2 gedung untuk bimbingan kerja.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah-istilah di atas, maka maksud secara keseluruhan dari penelitian yang berjudul “ Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta” yaitu penelitian yang meneliti tentang tentang layanan berupa bantuan kepada individu yang berkaitan dengan usaha untuk mengoptimalkan potensi diri untuk meningkatkan rasa keberagaman warga binaan pemasyarakatan khususnya ibadah *mahdhah*. Bimbingan keagamaan tersebut ditujukan kepada warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta pada tahun 2018.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diberikan akal yang dapat digunakan untuk berfikir memilih dan menentukan baik atau buruk untuk dirinya sendiri. Namun manusia juga tidak terlepas dari hawa nafsu merupakan kodrat yang dimilikinya. Maka dari itu manusia merupakan khalifah yaitu memimpin dirinya menuju kebaikan, terlebih ketika manusia mampu melaksanakan *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Agama diciptakan untuk mendamaikan persoalan-persoalan yang terjadi dan dialami oleh setiap manusia. Bukan malah sebaliknya. Kemurahan Allah kepada makhluknya sangat dapat dirasakan oleh seluruh umat beragama. Setiap agama memiliki nilai dan norma masing-masing yang telah ditentukan dalam kitab suci.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius. Dengan demikian beragama merupakan kebutuhan. Manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat untuk bersandar dan bertopang. Sebagai makhluk religius, manusia sadar dan menyakini kekuatan supernatural diluar darinya. Manusia memerlukan agama (Tuhan) demi keselamatan, kedamaian dan ketentraman hidupnya. Dengan demikian kita diwajibkan memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman hati.⁹

Dewasa ini tidak sedikit masyarakat yang mengaku memeluk agama Islam namun kepribadian dan tingkah lakunya jauh dari tatanan agama Islam. Pada kenyataannya mereka sangat mudah melakukan penyimpangan, hal ini

⁹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hlm. 267

sudah dipastikan melanggar aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama. Kurangnya penanaman nilai keagamaan mulai dari keluarga, sekolah hingga lingkungan sangat mempengaruhi bentuk penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan masyarakat.

Kebutuhan materil dan non materil yang melampaui batas kemampuan masyarakat akan memicu terjadinya penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan individu sangatlah beraneka ragam seperti pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, perlindungan anak, korupsi, penipuan dan lain sebagainya. Begitu banyak penyimpangan yang dilakukan mayoritas umat beragama Islam. Hal ini merupakan cambuk bagi umat beragama untuk saling mengingatkan dan mengarahkan kepada perilaku beragama.

Adanya bimbingan keagamaan dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengembalikan fitrahnya sebagai umat beragama Islam. Bimbingan keagamaan juga bertujuan memberi pengetahuan dan mempertegas aturan agama kepada Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian harapannya mengembalikan fitrah keberagamaan yang telah dimiliki setiap manusia sejak lahir.

Warga binaan pemasyarakatan merupakan individu yang sangat membutuhkan bimbingan terutama dalam hal keagamaan karena mereka dianggap telah melanggar batas-batas aturan agama sekaligus melanggar undang-undang yang telah ditetapkan oleh negara. Meski tidak sedikit dari warga binaan pemasyarakatan yang telah menyandang gelar sarjana mejadi

akademisi, politisi bahkan juga pemuka agama namun, semua itu tidak menjamin mereka akan menaati aturan agama maupun negara.

Lembaga pemasyarakatan kelas II A merupakan lembaga pemasyarakatan yang berada di Yogyakarta yang menampung narapidana sekitar kurang lebih empat ratus orang laki-laki. Banyaknya tindak pidana yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan salah satunya merupakan kurangnya reigusitas diri individu sehingga sulit untuk individu melawan keinginannya berupa melanggar undang-undang negara sehingga terjerat masuk ke dalam sel tahanan. Dengan adanya bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakaan kelas II A diharapkan dapat mengembalikan jiwa religiusitas warga binaan pemasyarakatan agar kedepannya tidak melakukan kesalahan yang sama serta dapat menciptakan masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. dengan adanya harapan tersebut perlu diketahui bentuk layanan bimbingan keagamaan yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas warga binaan pemasyarakatan kelas II A sehingga warga binaan pemasyarakatan dapat menjadi lebih baik dikarenakan adanya pedoman keagaman yang telah didapatkan didalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan penjabaran diatas maka fokus penelitian ini adalah jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas warga binaan pemasyarakatan. Sehingga judul pada penelitian ini adalah “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemayarakatan di Kelas IIA Yogyakarta.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat penelitian meliputi :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih bagi keilmuan bimbingan dan konseling Islam terutama yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di suatu Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta atau lembaga sosial lainnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh lembaga pemasyarakatan dalam proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai kegiatan keagamaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta.

F. Kajian Pustaka

Untuk membedakan dengan penelitian lain, peneliti telah menelaah beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan penelitian lain dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa judul yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya adalah :

Pertama, Skripsi karya Fitri Rahmawati yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”. Penelitian ini berjenis penelitian deksriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru agama Islam, guru BK, guru wali kelas X dan siswa. Obyek penelitian ini yaitu metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa SMA N 8 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian bantuan yang digunakan SMA N 8 Yogyakarta dalam meningkatkan religiusitas (membaca Al-quran, sholat dan berakhlak) yaitu 1). Metode pembiasaan, 2). Metode keteladanan, 3) metode nasihat, 4). Metode perhatian.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah penelitian ini dibatasi dengan mengetahui metode yang dilakukan subjek penelitian sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengetahui jenis-jenis layanan apa saja yang diberikan lembaga. Kemudian variabel penelitian ini yaitu siswa SMA N 8 Yogyakarta sedangkan variabel peneliti yaitu warga binaan pemsyarakatan kelas II A.

¹⁰Fitri Rahmawati, 2017, “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”, Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua, Skripsi karya Fuad Hasyim yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Siswa Putri di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang keagamaan, guru dan petugas BK, guru pendukung pengisi pemateri bimbingan keagamaan, siswa peserta bimbingan keagamaan. Objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan sudah terkoordinir jadwal dan sistem koordinasi pihak sekolah, guru agama, guru BK serta lokasi yang strategis dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan namun terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya variasi dalam menyampaikan materi, pelaksanaan bimbingan guru pembimbing yang memiliki kegiatan diluar sekolah serta jam sekolah yang berada diakhir.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini membahas tentang bimbingan agama, akhlak, kesehatan reproduksi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan. Selanjutnya variabel penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan agama tanpa adanya tujuan yang spesifik sedangkan penelitian yang dilakukan adalah jenis-jenis dari bimbingan keagamaan dengan tujuan meningkatkan religiusitas.

Ketiga, Skripsi karya Shinta Diana Sukmawati yang berjudul “Konsep Religiusitas William James (Telaah dari Prespektif Pendidikan Islam). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research) dengan

¹¹Muhammad Fuad Hasyim, 2011, “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Siswa Putri di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menggunakan sumber data diantaranya buku-buku, artikel, jurnal dan berbagai media informasi yang berkaitan dengan tema yang dimaksud. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Religiusitas William James terangkum pada rumusnya mengenai agama, yaitu segala perasaan, tindakan dan pengalaman individual manusia dalam kesendirian mereka, sepanjang mereka memahami bahwa diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka anggap sebagai yang Ilahi. Dalam pengertian ini, tersirat bahwa religiusitas terdiri dari perasaan (keyakinan) dan tindakan (ketaantan). 2) Meski seorang Nasrani, James menekankan pada pengalaman-pengalaman keagamaan dari tokoh agama manapun sebagai bahan telaahnya karena fenomena agama yang dialami pada setiap orang secara umum melibatkan emosi yang sangat mendalam dan dapat diidentifikasi dari sikapnya sehingga psikologis menjadi tepat dalam mengetangahkan penelitian dibidang keagamaan. 3) religiusitas yang dipaparkan oleh William James memiliki persesuaian dalam pendidikan Islam. Kereligiusitas terwujud pada serangkaian jalinan harmonis vertikal dan horizontal.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode library research sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Serta memiliki variabel yang berbeda.

Keempat, Skripsi karya Inaeni Yuliyanti dengan judul “Upaya Madrasah dalam meningkatkan religiusitas siswa di MIN Ngestiharjo Wates

¹²Sinta Diana Sukmawati, 2009, *Konsep Religiusitas William James (Telaah dari Prespektf Pendidikan Islam)*, Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarjih dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kulon Progo”. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama dan siswa siswi kelas IV MIN Ngestiharjo Wates Kulon Progo. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat religiusitas siswa MIN Ngestiharjo Wates dikatakan sedang, dibuktikan dengan masih banyak siswa yang belum melaksanakan sholat lima waktu secara sempurna. 2) Upaya madrasah dalam meningkatkan religiusitas siswa di MIN Ngestiharjo Wates dengan diselenggarakannya kegiatan-kegiatan Islami. 3) Faktor yang menjadi pendukung bagi madrasah dalam meningkatkan religiusitas siswa di MIN Ngestiharjo Wates adalah dorongan visi dan misi madrasah, sarana dan prasarana, lingkungan masyarakat setempat dan keteladanan dari para guru.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang berbeda, meliputi guru agama, kepala sekolah, dan siswa kelas IV MIN Ngestiharjo Wates, sedangkan subjek peneliti adalah warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya fokus penelitian ini yaitu pada upaya madrasah dalam membentuk budaya Islami untuk meningkatkan religiusitas siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan.

Kelima, Tesis karya Diana Tofan Fatchana dengan judul “Peningkatan Religiusitas Siswa melalui Budaya Sekolah”. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek

¹³Isnaeni yuliyanti, 2013, *Upaya Madrasah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MIN Ngestiharjo Wates Kulon Progo*, Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

penelitian ini adalah kepala sekolah, para pengajar, staf dan siswa yang ada di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview dokumentasi dan skala sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan budaya religius yaitu: setiap pagi shoat berjamaah, membaca dan menghafal Al-qur'an, berjaat tangan, mengucapkan salam dengan guru, mengadakan ekstrakuliker tahfidz dan keagamaan, murajaah dan pemantapan ibadah. Sedangkan tingkat religiusitas siswa ditunjukan dengan sikap siswa disiplin dalam menjalankan ibadah, sopan santun terhadap guru, teman dan lingkungan sekolah, menjaga batas pergaulan antar siswa dan cinta membaca dan menghafal Al-qur'an.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang berbeda, meliputi kepala sekolah, guru, siswa SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo, sedangkan subjek peneliti adalah warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya fokus penelitian ini yaitu pada upaya sekolah dalam membentuk budaya religius untuk meningkatkan religiusitas siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas.

¹⁴Diana Tofan Fatachna, 2018, *Peningkatan Religiusitas Siswa melalui Budaya Sekolah*, Tesis. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya mengandung arti usaha, syarat untuk menyampaikan; usaha, ikhtiar upayanya; daya upaya.¹⁵

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bahasa bentuk “*mashdar*” (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹⁶ Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Definisi bimbingan dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1955 yaitu :

Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang

¹⁵Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2017), hlm 620

¹⁶Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 18.

dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dan suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.¹⁷

Bimbingan juga diartikan dengan bantuan atau pertolongan kepada individu secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sendiri sehingga individu dapat mengarahkan dirinya dengan hal-hal yang lebih baik.

Bimbingan diberikan kepada individu yang membutuhkan, dikarenakan bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu yang belum sanggup memahami potensi-potensi yang dimiliki serta dalam pelaksanaannya belum maksimal sehingga apabila tidak ada layanan bimbingan maka berpotensi melakukan penyimpangan agama maupun sosial.

Agama adalah religi (belanda) Religion (inggris) yaitu hubungan antara dengan sesuatu luar lain dan lebih dari apa yang dialami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya.¹⁸

Agama juga diartikan mempercayai adanya kodrat Tuhan Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam

¹⁷Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum teaching, 2005), hlm 8-9.

¹⁸Hankel, *Insklopedia Indonesia*, (Jakarta:Ihtiar Baru, Van Bove1982), hlm. 852

semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia satu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.¹⁹

Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan, individu dapat diberi (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam diri individu.²⁰

Keimanan seseorang tidak pernah stabil, setiap individu akan merasakan keimanan yang fluktuatif. Maka dari itu individu pasti merasakan problem yang berkaitan erat dengan agama. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan, individu dibantu menyadari terhadap sebab yang berkenaan dengan problem yang dialaminya kemudian berdampak pada penurunan keimanan.

Jadi bimbingan keagamaan adalah usaha atau ikhtiar dalam memberikan bantuan kepada individu agar individu dapat memahami dan mengamalkan potensi-potensi yang ada dalam diri individu diwujudkan dengan layanankegiatan dalam hal keagamaan.

¹⁹Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung :Al Ma'arif 1989), hlm. 60

²⁰*Ibid.*, hlm. 58.

b. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan

Adapun bentuk-bentuk bimbingan keagamaan ada lima yaitu:²¹

- 1) Kegiatan yang mengarah kepada suasana kegiatan
- 2) Pelaksanaan ibadah bersama
- 3) Bimbingan konsultasi
- 4) Pelayanan sosial keagamaan
- 5) Penerbitan pustaka

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan tersebut lebih diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan. Maka dari itu pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan tersebut lebih dapat dirasakan manfaatnya secara optimal oleh warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya terdapat bimbingan berupa konsultasi seputar masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Jadi warga binaan pemasyarakatan selain dapat membiasakan diri mengikuti kegiatan keagamaan, mereka juga mendapatkan pengetahuan dalam hal keagamaan.

c. Metode Bimbingan Keagamaan

Dari perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan data dan pengorganisasiannya sehingga bisa menaksir hipotesis. Dengan demikian strategi merupakan upaya pencapaian tujuan

²¹Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997, hlm. 25.

yang lebih efektif dan efisien. Karena itu Littlejohn menyamakan strategi dengan “rencana” suatu tindakan” dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan oleh Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatik) sebagai berikut :²²

- 1) *Act* (aksi) yaitu apa yang dikerjakan oleh pelaku. komponen ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh pelaku, apa yang sebaiknya dia lakukan dan apa yang semestinya dia selesaikan.
- 2) *Scene* (suasana) yaitu situasi atau keadaan dimana tindakan (kegiatan) dimaksud akan berlangsung. Komponen ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat dimana kegiatan itu akan dilaksanakan.
- 3) *Agent* (agen) yaitu diri sendiri yang harus melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Substansi agen mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya dan faktor-faktor yang terkait lainnya.
- 4) *Agency* (agensi) yaitu instrumen atau alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen (pelaku) dalam melakukan tindakannya.

²²Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 81

d. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam memberikan bimbingan keagamaan terdapat dasar-dasar sebagai materi-materi yang digunakan dalam menyampaikannya. Adapun materi-materi yang diberikan pada bimbingan keagamaan yaitu :²³

1) Materi bimbingan aqidah

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dan Tuhan yang menciptakannya, jika diumpamakan bangunan maka aqidah merupakan pondasi. aqidah dalam Islam merupakan asas pokok karena jika aqidah kokoh maka keislaman akan berdiri pula dengan kokohnya, unsur paing penting dari aqidah adaah keyakinan mutlak bahwa Tuhan itu Esa dan tidak berbilang. Ilmu yang mempeajari aqidah disebut Ilmu tauhid, ilmu kaam atau ilmu ma'rifat.

Melalui materi bimbingan aqidah ini, jamaah diharapkan mampu menemukan, memahami dan menerapkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Alah SWT dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- a) Pemantapan pengenaaan terhadap keeksistensian Allah SWT dengan segala buktinya
- b) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT

²³A. Malik, *Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, (Jakarta: Al Hidayah, 1984), hlm. 24

- c) Pemantapan penerimaan hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta
- d) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluk Nya
- e) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Alah SWT yang terurai dalam rukun iman.²⁴

2) Materi bimbingan Syari'ah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Menurut Syarifudin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Alah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir dan lain lain.²⁵

Muamalah merupakan hukum yang mengatur interaksi manusia dengan sesamanya atau hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya dengan tujuan akan memperoleh kehidupan yang aman, tentram dan damai. Ibadah dan muamalah harus dijaga agar tercapai kehidupan yang selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

²⁴Nur Hidayat, *Aqidah Akhlaq dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2015), hlm72

²⁵*Ibid.*, hlm 74

3) Materi bimbingan akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada jamaah dengan harapan mampu mengarahkan perilaku jamaah yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik terhadap Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, bertingkah laku baik kepada lingkungan dengan memelihara dan melindungi lingkungan serta tidak merusak keindahan lingkungan.²⁶

e. Media Bimbingan Keagamaan

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷ Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam perantara dalam aktivitas pelayanan Bimbingan Keagamaan ada bermacam-macam diantaranya media lisan, media tulisan, media audio visual, media visual dan media audial. Yang dimaksud dengan media lisan adalah penyampaian pesan kepada jamaah secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan yaitu penyampaian pesan kepada jamaah melalui tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, foto, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan dengan perantara pendengaran misalnya

²⁶Abudin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), hlm 149

²⁷Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hlm 163

radio, telepon, dan tape recorder. Sedangkan media audio visual adalah penyampaian pesan yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran dan mata seperti televisi, video dan internet.²⁸

f. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Jones tujuan bimbingan adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas optimal, yaitu dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian keputusan harus berangkat dari dalam diri individu bukan dari pembimbing atau orang lain.²⁹

Bimbingan keagamaan dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan keagamaan yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.³⁰

Dengan demikian esensi tujuan bimbingan keagamaan yaitu memberikan bantuan kepada individu supaya individu dapat memahami dirinya sendiri dan mengembalikan fitrah individu sebagai umat beragama sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

²⁸Baidi, *Zikir Al Asma' Solusi atas Prolem Agresivitas Remaja*, (Semarang : Syiar Media Publishing, 2008), hlm 33

²⁹Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2013) hlm. 3.

³⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 39.

g. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Adapun fungsi bimbingan keagamaan menurut buku Musnamar Tohari ada tiga yaitu :³¹

- 1) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini peran pembimbing membantu warga binaan pemasyarakatan untuk mencegah terjadi masalah pada diri warga binaan pemasyarakatan.
- 2) Fungsi preservatif yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi lebih baik. Disini peran pembimbing yaitu mengembalikan kondisi warga binaan pemasyarakatan yang semula mengarah pada hal-hal negatif kemudian mulai meminimalisir, selanjutnya memulai dengan melakukan hal-hal yang positif.
- 3) Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu melihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik sehingga tidak memunculkan masalah bagi dirinya. Disini pembimbing berusaha memelihara keadaan atau lingkungan yang telah baik sehingga dengan adanya kondisi tersebut warga binaan pemasyarakatan didorong untuk tetap memlihara keadaan atau lingkungan tersebut sehingga masalah yang terjadi akan terminimalisir.

³¹Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34.

h. Jenis-Jenis Layanan

Adapun jenis-jenis layanan dalam bimbingan dan konseling ada tujuh yaitu :³²

- 1) Layanan Orientasi merupakan bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenalkan lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini berangkat dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru tidak selalu menyenangkan bagi setiap individu.
- 2) Layanan Informasi merupakan layanan berupa pemberian pemahaman terhadap individu tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup.
- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menempatkan individu pada suatu posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan layanan penyaluran adalah upaya terencana dan sistematis untuk menyalurkan bakat, minat dan potensi individu secara optimal.
- 4) Layanan Pembelajaran merupakan layanan yang diberikan kepada individu agar individu mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membawa individu aktif dalam suasana belajar yang penuh makna,

³² Abror Sodik, Manajemen Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo : 2017), hlm 106

- merangang individu untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pembelajaran.
- 5) Layanan Konseling Perorangan merupakan bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat mungkin dengan kekuatan klien sendiri.
 - 6) Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana terdapat konselor, klien, terjadi hubungan konseling (yang bersifat hangat, terbuka/permisif dan penuh keakraban), terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.
 - 7) Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial dengan kata lain bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

2. Tinjauan tentang Religiusitas

a. Pengertian tentang Religiusitas

Menurut Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama dan keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang

bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikan dengan keberangamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³³

Harun Nasution mengemukakan pendapatnya mengenai agama adalah :

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan terhadap sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.

³³Fuad Nashori dan Rahmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta : Menara Kudus: 2002), hlm.71.

- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³⁴

Religiusitas mengandung dua dorongan yaitu dorongan ketuhanan dan dorongan moral (taat aturan). Para psikolog agama sependapat bahwa religiusitas memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan (*innate*) dan berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Dengan demikian pada dasarnya manusia memiliki rasa kepercayaan dengan kecenderungan kepada Tuhannya kemudian diaplikasikan dengan menjalankan aturan-aturan yang ditentukan. Keyakinan dari dalam diri manusia kaitannya erat dengan akibat perilaku yang dilakukan. Setiap manusia secara lahiriah memiliki kepercayaan menyangkut penciptanya. Maka setiap manusia sebenarnya memiliki religiusitas, namun dikatakan memiliki sikap religiusitas atau tidak setelah melaksanakan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama.

³⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), cet I, hlm.10.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark dimensi-dimensi religiusitas terdapat lima macam yaitu:³⁵

1) Religious practice (*the ritualistic dimension*) Aspek Islam

Tingkah sejauh mana seseorang mengerjakan kewajian ritual didalam agamanya seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

2) Religious belief (*the ideological dimension*) Aspek Iman

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik didalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari kiamat, surga, neraka dan hal-hal yang bersifat dogmatik.

3) Religious knowledge (*the intellectual dimension*) Aspek Ilmu

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4) Religious feeling (*the experiential dimension*) Aspek Ihsan

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan oleh Tuhannya dan sebagainya.

5) Religious effect (*the consequential dimension*) Aspek Amal

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

³⁵Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2005), hlm. 76-77

Misalnya ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

c. Fungsi Agama

Menurut Jalaludin, fungsi agama bagi manusia meliputi :

1) Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Fungsi Penyelamatan

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang dianjurkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Fungsi Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdoa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya, jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

4) Fungsi Kontrol Sosial

Sebagai penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dinggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5) Fungsi Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Fungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri,

tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi.

8) Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga bersifat ukhrowi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.³⁶

d. Landasan Religius dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Pada layanan bimbingan dan konseling, religiusitas penting menjadi salah satu landasannya karena pada dasarnya manusia harus memiliki jiwa religiusitas dalam kehidupannya sehari-hari agar mencapai keselarasan. Adapun landasan religiusitas dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu :

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan. Setiap manusia lahiriahnya merupakan makhluk Tuhan. Segala sesuatu di duniaini merupakan ciptaan Tuhan.
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Sikap

³⁶Jalaludin, *Pskologi Agama*,(jakarta: PT. Raja Grapindo Persada 2002), hlm. 237-249.

manusia yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama akan menciptakan keharmonisan hidup agama dan sosial.

- 3) Upaya yang memungkinkan perkembangan dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan menenguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkemabnagan dan pemecahan masalah.³⁷

Manusia yang kehidupannya didasari dengan agama dan mengupayakan mengembangkan segala sesuatu yang ada di dunia dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknolgi yang maju serta tidak adanya rasa egoisme dalam memanfaatkan kekayaan alam yang ada serta mengusahakan pemecahan masalah dalam rangka mencapai kedamaian umat beragama.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar Rum : 30)³⁸

e. Aspek Hidup Keagamaan

Dalam kehidupan beragama, terdapat aspek hidup keagamaan yang terdiri atas dua aspek yaitu sebagai berikut :

³⁷Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 48.

³⁸Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Rosm Usmani*, (Jakarta: Buya Barokah, 2013), hlm 30

1) Aspek objektif, yakni manusia beragama karena menaati segala sesuatu yang dinyatakan oleh Allah dalam kitabNya. Jadi jika keteguhan kepercayaan (iman) tumbuh berkembang karena adanya kesadaran dari luar, yaitu karena adanya petunjuk-petunjuk Tuhan yang menyatakan tentang kesadaranNya dan kekuasaanNya sebagaimana yang diajarkan dalam kitab suciNya. Dengan demikian kebenarannya yang dihayati bersifat objektif.³⁹

Aspek objektif mengandung prinsip bahwa kepercayaan dan ketaatan manusia dengan agamanya berdasarkan dorongan dari luar. Adanya kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya yang berkaitan dengan agamanya sehingga lahirlah kepercayaan dan ketaatan dalam diri manusia.

2) Aspek subjektif yakni kepercayaan yang ada dalam pribadi anak (orang dewasa) timbul dari dalam dirinya. Kemudian kepercayaan tersebut diolah dan dikembangkan menurut konsepsi yang diajarkan oleh Allah dalam kitab suci yang selanjutnya menjelma menjadi pegangan amaliah sehari-hari. Dengan demikian, aspek subjektif tidak dapat terlepas dari aspek objektif karena satu sama lain saling diperlukan bagi perkembangan iman dalam sepanjang hidupnya.

Aspek subjektif sebenarnya tidak juga terlepas dari aspek objektif. Namun pada dasarnya kepercayaan dan ketaatan manusia lahir karena adanya dorongan dari dalam diri manusia itu sendiri

³⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm 177-178

dan dikembangkan menurut Al-quran yaitu sebagai pedoman manusia. Maka dari itu kedua aspek diatas tersebut saling berkesinambungan satu sama lain menciptakan sikap religiusitas manusia.

f. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Keagamaan atau religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari beberapa faktor keberagamaan yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁰

1) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi keberagamaan yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.

Faktor yang pertama adalah hereditas. Faktor hereditas merupakan faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun.

Faktor ini tidak secara langsung mempengaruhi jiwa keagamaan akan tetapi terbentuk melalui berbagai unsur kejiwaan yang mencakup kognitif, afektif dan konatif

Faktor yang kedua adalah perkembangan agama ditentukan oleh usia. Hal ini juga didukung oleh aspek kejiwaan dan perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis maka lebih kritis juga pemahamannya tentang agama. Adapun

⁴⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 265

remaja yang menginjak kematangan seksual juga akan berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan.

Faktor yang ketiga adalah kepribadian. Kepribadian dalam pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Kedua unsur tersebut membentuk kepribadian sehingga muncul konsep tipologi dan karakter. Tipologi menunjukkan pada keunikan dan perbedaan kepribadian individu, sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan.

Faktor yang keempat adalah kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan seseorang berdasarkan model psikodinamik menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan pada manusia terjadi karena adanya konflik yang ada di alam ketidaksadaran manusia, sehingga mengakibatkan sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kondisi kejiwaan dan kepribadian seseorang. Hubungan ini akan menghasilkan sikap manusia yang ditentukan oleh stimulan lingkungan yang dihadapi saat ini.⁴¹

⁴¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 265

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberagaman adalah lingkungan. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan, sehingga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan yang terbentuk dari keluarga akan dikembangkan melalui lingkungan institusional.

Lingkungan institusional sebagai pembentukan kepribadian berupa ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, toleransi, keteladanan, kesabaran dan keadilan. Hal ini merupakan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Pembentukan jiwa keagamaan juga didukung dengan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat, Sutari Imam Barnadib dalam Jalaludin menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat bukan sebagai unsur tanggung jawab melainkan unsur pengaruh. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁴²

⁴²Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 270

g. Religiusitas dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam

Samsul Munir dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling Islam mengutip pendapat Hallen mengenai bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadits.⁴³

Erhamwilda konseling Islami adalah bantuan yang diberikan kepada klien yang bermasalah oleh orang yang ahli dalam konseling untuk membantu klien memecahkan masalahnya sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadits, sehingga klien mampu menggunakan potensi-potensi untuk menghadapi hidup dengan wajar dan benar.⁴⁴

Religiusitas juga merupakan salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling karena adanya jiwa religius dalam diri menjadikan manusia kembali kepada fitrahnya yaitu meyakini dan mengaplikasikan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku sesuai dengan nilai dan norma. Maka dari itu, pentingnya adanya jiwa religius karena mendorong manusia agar mematuhi nilai dan norma

⁴³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), hlm 23

⁴⁴Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm100

yang berlaku sehingga terminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Dakwah melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya merupakan dakwah dalam bentuk lisan dengan metode dakwah *muizzah hasanah*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Quran surah An-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ *Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*” (Q.S An Nahl :125)⁴⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif. *Field research* yaitu metode mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Menurut Earl Babbie yang dikutip dalam buku karya Dedy Mulyana yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif paradigma Ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya menjelaskan bahwa *field reserch* merujuk kepada metode-metode penelitian yang kadang-kadang disebut pengamatan berperan serta

⁴⁵Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Rosm Usmani*, (Jakarta: Buya Barokah, 2013), hlm 280

(*participant observation*) pengamatan langsung (*direct observation*) dan studi kasus (*case studies*).⁴⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁷ Untuk menemukan beberapa jumlah responden yang diambil, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menunjuk beberapa subjek penelitian yaitu :

- 1) Pegawai Lembaga Pemasarakatan bapak Fajar Budi Suryono dan bapak Agus Triwijaya yang mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan layanan bimbingan keagamaan. Data yang diambil dari pegawai Lembaga Pemasarakatan adalah jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan di Lembaga pemasarakatan dan kebijakan

⁴⁶Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm.160.

⁴⁷Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.135

⁴⁸Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RND*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 218

Lembaga pemasyarakatan dalam menjalankan keertiban dalam proses bimbingan keagamaan berlangsung.

- 2) Penyuluh Agama bapak Khoirudin yang bertugas memberikan ceramah dan bimbingan TPA dari Kementrian Agama Yogyakarta. Data yang diambil yaitu jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan dan materi yang menjadi acuan dalam menyampaikan ceramah.
- 3) Warga binaan pemasyarakatan Maskur yang ditunjuk sebagai takmir masjid Al-fajar di Lembaga pemasyarakatan kelas II A. Data yang diambil yaitu jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan yang telah berlangsung di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA dan informasi mengenai kemasjidan.
- 4) Enam orang warga binaan pemasyarakatan yaitu dengan inisial WK, SM, SG, AS, JP dan SW yang mengalami peningkatan reliuiistas setelah diberikan layanan bimbingan keagamaan.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang dicari atau digali berupa informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian. Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas warga binaan pemasyarakatan kela IIA Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan partisipasi pasif (*passive participation*) yang menurut Stainback adalah bahwa peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁰

Dari pengamatan tersebut peneliti memperoleh data mengenai lokasi penelitian yaitu situasi dan kondisi Lembaga pelayan masyarakat kelas II A dan jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan di Lembaga pelayan masyarakat kelas II A Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan

⁴⁹Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), cetakan ke-4, hlm. 203.

⁵⁰*Ibid.*, hlm 227.

dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹

Peneliti melakukan wawancara secara langsung oleh pihak yang berkaitan dengan layanan bimbingan keagamaan yang bertempat di lembaga pemasyarakatan kelas IIA. Wawancara dilakukan dengan Pegawai Lembaga pemasyarakatan yaitu bapak Fajar Budi Suryono dan bapak Agus Triwijaya, Penyuluh Agama dari Kementrian Agama yaitu bapak Khoirudin, warga binaan pemasyarakatan yang ditunjuk menjadi takmir yaitu bapak Maskur dan enam orang warga binaan pemasyarakatan yaitu WK, SM, SG, AS, JP dan SW.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur. Peneliti membuat daftar wawancara yang akan diajukan kepada informan. Dengan wawancara peneliti akan memperoleh informasi lebih banyak mengenai data-data yang peneliti butuhkan.

Adapun data peneliti peroleh melalui wawancara dengan Pegawai Lembaga pemasyarakatan yaitu jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan di Lembaga pemasyarakatan dan kebijakan Lembaga pemasyarakatan dalam menjalankan keertiban dalam proses bimbingan keagamaan berlangsung. Data yang diperoleh dari Penyuluh Agama adalah jenis-jenis layanan pelaksanaan bimbingan keagamaan dan materi yang menjadi acuan dalam menyampaikan ceramah. Data yang diperoleh dari warga binaan sebagai takmir adalah jenis-jenis layanan

⁵¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

dan informasi mengenai kemasjidan dan data yang diperoleh dari warga binaan pemasyarakatan adalah tanggapan warga binaan pemasyarakatan mengenai layanan bimbingan keagamaan kemudian apakah kegiatan tersebut baik dan efektif dalam meningkatkan religiusitas warga binaan pemasyarakatan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya.⁵²

Adanya dokumentasi merupakan bukti adanya proses kegiatan dilaksanakan yaitu berupa foto atau dokumen tertulis sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh antara lain : foto-foto layanan bimbingan keagamaan dan data-data warga binaan pemasyarakatan yang berada di Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.

4. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif, analisis kualitatif yaitu menganalisa data melalui kalimat

⁵²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 158.

sehingga menjadi pembahasan dan dapat ditarik kesimpulan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dan diteliti secara terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian merangkum data-data yang pokok sesuai dengan kenyataan di lapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁴

Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, hlm. 247.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 249.

dapat mengambil tindakan selanjutnya dari hasil data yang diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁵⁵

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang terjadi di lapangan karena peneliti berusaha menggali data-data valid di lapangan bukan data-data yang spekulasi, karena demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 252.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dalam bab III maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta meliputi :

Pertama, layanan orientasi, yaitu layanan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan dalam rangka pengenalan lingkungan baru. Kedua, layanan informasi, yaitu layanan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan yang berkaitan dengan informasi mengenai pribadi, sosial, belajar dan karir. Ketiga, layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang diberikan yang berkaitan dengan minat dan bakat warga binaan pemasyarakatan. Keempat, layanan pembelajaran, yaitu layanan yang diberikan berkaitan dengan pembelajaran terutama pembelajaran mengenai agama. Kelima, layanan konseling perorangan yaitu layanan yang diberikan dalam rangka membantu mengentaskan masalah warga binaan pemasyarakatan. Keenam, layanan konseling kelompok yaitu layanan yang diberikan untuk membantu warga binaan pemasyarakatan mengentaskan masalah dalam suasana kelompok, Ketujuh, layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang diberikan suatu kelompok yang bersifat personal, vokasional dan sosial.

Berdasarkan jenis-jenis layanan tersebut, maka dapat meningkatkan religiusitas warga binaan pemasyarakatan yaitu yang semula belum mengenal lingkungan menjadi mengenali dan dapat berbaur dengan teman seiman, yang

semula belum memiliki keterampilan bekerja dalam rangka menselarsakan urusan dunia dan akhirat menjadi memiliki keterampilan bekerja dibidangnya, yang semula belum tertib dalam melaksanakan ibadah sholat menjadi tertib dan teratur dalam menjalankannya, yang semula merasa putus asa dalam menghadapi permasalahan hidupnya menjadi sabar dan tawakkal dalam menyelesaikannya.

B. Saran

Adapun saran yang direkomendasikan untuk lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta yaitu untuk memberikan fasilitas yang menunjang terlaksananya layanan-layanan bimbingan dan memberikan buku-buku bacaan tentang agama yang menunjang meningkatnya religiusitas warga binaan pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta.

C. Kata penutup

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas warga binaan pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta” sesuai dengan target peneliti. Setelah melaksanakan berbagai kegiatan penelitian di lapangan sehingga tersusunlah menjadi sebuah skripsi. peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, dengan perasaan rendah diri dan tangan terbuka, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kpenyempurnaan skripsi ini. Dalam hal ini, tidak lupa peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta serta pihak-pihak yang

terkait yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu baik secara moril dan materil untuk terselesaikannya skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amiin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2012
- Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Rosm Usmani*, Jakarta: Buya Barokah, 2013
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ana Retnoningsih, Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang: Widya Karya, 2017
- Ancok Djamaludin, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ancok Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2005
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- AnwarChairul, *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Arifin M., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Baidi, *Zikir Al Asma' Solusi atas Prolem Agresivitas Remaja*, Semarang : Syiar Media Publishing, 2008
- Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997.
- Diana SukmawatiSinta, *Konsep Religiusitas William James (Telaah dari Prespektf Pendidikan Islam)*, Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tariyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009
- Fuad Hasyim Muhammad, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Siswa Putri di SMP Muhammadiyah 2 Yogyaarta*, Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum teaching, 2005.

Hasil wawancara dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta,, bernama bapak Agus, tanggal 27 Desember 2018

Hasil wawancara dengan penyuluh KemenAg, bernama bapak Khoiruddin, S.Sos, tanggal 27 Desember 2018

Hasil wawancara dengan WBP, bernama SM, tanggal 27 Desember 2018

Hasil wawancara dengan WBP, bernama WG, tanggal 24 Desember 2018

Hasil wawancara dengan WBP, bernamaJP, tanggal 24 Desember 2018

Hasil wawancara dengan WBP, bernama SW, tanggal 24 Desember 2018

Hasil wawancara dengan WBP, bernama YW, 24 Desember 2018

Hasil wawancara dengan WBP, bernama SG, 24 Desember 2018

Hankel, *Insklopedia Indonesia*, Jakarta: Ihtiar Baru, Van Bove, 1982

Jalaludin, *Pskologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2002.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2010

Malik, A, *Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Jakarta: Al Hidayah, 1984

Moh Surya, Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan sekolah*, Bandung: CV Imu, 1975

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.

Munir Amin Samsul M.A, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Musnamar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Nashori Fuad dan Rahmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Isam*, Jogyakarta: Menara Kudus: 2002.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.

Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Rahmawati Fitri, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*, Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Razak Nasrudin, *Dinul Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1989

Sodik Abror, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo : 2017

Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, Bandung : Alfabeta, 2008.

Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RND*, Bandung: Alfabeta, 2014

Suhandang Kustadi, *Strategi Dakwah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.

Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja*, disampaikan pada diskusi ilmiah Dosen fakultas. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1996.

Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2013.

Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Tofan Fatachna Diana, *Peningkatan Religiusitas Siswa melalui Budaya Sekolah*, Tesis. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang pelayaran.

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Yuliyanti Isnaeni, *Upaya Madrasah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MIN Ngestiharjo Wates Kulon Progo*, Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.